



# {Daya Tahan Partai}

## ANALISIS POLITIK

**ARYA FERNANDES**

Ketua Departemen Politik dan Perubahan Sosial, CSIS



Pemilu di Indonesia diwarnai pasang surut partai-partai politik. Ada partai politik yang bertahan, ada pula yang gagal dalam kontestasi meraih dukungan rakyat. Pertanyaannya, apa yang membuat partai politik bisa bertahan untuk jangka waktu yang panjang? Dan mengapa partai-partai baru sulit untuk bisa bertahan?

Dalam sejarah kepartaian di Indonesia, partai tumbuh dan hilang. Penyebabnya bisa karena instabilitas politik di internal partai, seperti konflik antarelite, kesulitan pendanaan, hingga krisis tokoh atau merger dengan partai lain. Bisa juga disebabkan oleh efek penerapan ambang batas parlemen yang tinggi sehingga menyulitkan partai-partai kecil untuk bisa menembus parlemen.

Partai-partai yang memiliki durabilitas tinggi umumnya ditandai adanya inovasi politik, reformasi kelembagaan, kaderisasi yang kuat, serta sistem pengambilan keputusan yang terbuka.

Beberapa partai kesulitan untuk bisa *rebound* setelah mengalami penurunan suara yang drastis. Namun, ada juga yang berhasil bertahan setelah mengalami krisis internal.

Daya tahan partai politik dapat dipengaruhi oleh kemampuan partai untuk beradaptasi atau merespons

(Bersambung ke him 15 kol 6-7)

(Sambungan dari halaman 1)

krisis dan tantangan politik (*organizational order*), kemampuan partai untuk mendistribusikan kekuatan di internal (*organizational power*), serta stabilitas politik internal (*organizational stability*) (Panebianco, 1988).

Faktor adaptasi menjadi penting. Ini yang bisa menjelaskan bagaimana Partai Golkar bisa bertahan setelah Reformasi 1998, di tengah tuntutan pembubaran partai. Golkar dapat secara cepat menyerap semangat reformasi, memutus jaringan ABRI dan Birokrasi yang sebelumnya bagian dari jalur ABG (ABRI, Birokrasi, dan Golkar).

Golkar yang saat itu dipimpin Akbar Tandjung juga menghapus posisi Dewan Pembina yang dijabat Soeharto. Di internal partai, pembuatan keputusan politik menjadi lebih demokratis. Walhasil, Golkar berhasil menjadi pemenang Pemilu 2004, setelah mengalami penurunan suara dari 74 persen menjadi 22 persen.

### Figur dominan

Mengelola sumber daya di internal partai juga perlu menjadi perhatian partai-partai ke depan. Semakin terdistribusi sumber daya, seperti akses terhadap pendanaan, jaringan, informasi, dan rekrutmen kandidat, akan membuat partai lebih mudah beradaptasi saat terjadi krisis.

Namun, apabila sumber daya hanya dikelola oleh satu orang figur yang dominan, akan menciptakan ketergantungan personal yang kuat. Dampaknya partai akan kesulitan beradaptasi apabila terjadi krisis.

Di beberapa partai, figur kunci masih dominan dan sulit digantikan, seperti di PDI Perjuangan, Nasdem, PKB, dan PAN. Sementara itu, Demokrat secara perlahan sudah bergeser dari SBY ke AHY.

Pola lainnya yang ditemukan adalah tingkat kemampuan partai yang berbeda untuk bisa *rebound* setelah mengalami penurunan suara.

Sebagai contoh, setelah menjadi pemenang pemilu dengan suara mencapai 20,81 persen pada Pemilu 2009, suara Demokrat justru terus mengalami penurunan akibat konflik internal. Pada Pemilu 2014, Demokrat mendapatkan 10,19 persen suara dan terus turun hingga 7,43 persen pada 2019, meski partai telah melakukan konsolidasi internal.

Di sisi lain, PKB berhasil *rebound* setelah kehilangan setengah suara dari 10,61 persen pada Pemilu 2004 menjadi 4,95 persen pada Pemilu 2009, akibat dualisme kepemimpinan antara Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Muhaimin Iskandar (Cak Imin). Pada pemilu berikutnya, suara PKB mengalami kenaikan dan puncaknya mendapat suara 10,62 pada Pemilu 2014.

Terdapat juga partai yang "hilang" dari parlemen seperti yang dialami Hanura dan PPP. Umumnya terjadi karena perebutan pucuk pimpinan partai. Konflik berkepanjangan mendorong terjadinya migrasi elite partai. Hal ini terutama karena partai lain lebih menjanjikan secara politik atau memberikan kepastian pencalonan.

Dua partai yang mengalami tren kenaikan suara dari pemilu ke pemilu adalah Gerindra dan Nasdem. Kenaikan suara Gerindra dapat dijelaskan karena figur kuat Prabowo Subianto serta kemampuan partai untuk menjangkau elite yang berusia muda.

Sementara itu, kenaikan suara Nasdem terjadi karena desain pemenangan pemilu yang saintifik dan pengaruh caleg-caleg petahana yang pindah dari partai lain. Partai-partai lain relatif bergerak fluktuatif dan cenderung stabil.

### Sistem insentif

Sistem insentif dan pengelolaan kekuasaan juga menentukan keberlangsungan partai politik. Partai-partai dengan sistem sirkulasi kepemimpinan nasional yang reguler, seperti Golkar dan PKS, bisa dapat bertahan lebih lama karena adanya insentif politik internal untuk mengisi pucuk pimpinan partai.

Pemilu 2029 masih panjang walau kompetisi sudah dimulai. Beberapa waktu terakhir sejumlah partai politik baru mendeklarasikan diri. Ada yang sudah mengusung calon presiden, ada yang masih malu-malu.

Dalam dua pemilu terakhir, volatilitas suara mengecil. Perubahan suara partai hampir bisa diprediksi.

Ke depan yang dapat memengaruhi naik turun suara partai adalah munculnya kelompok pemilih kritis yang diam. Kelompok ini umumnya memiliki akses terhadap teknologi dan berpendidikan tinggi serta tidak mau diasosiasikan dengan partai.

Bagi partai di pemerintahan, keuntungan elektoral yang didapatkan tidak pernah sama. Sementara di luar partai di pemerintah, tidak ada partai yang berperan sebagai penyeimbang.